

D-Thinking
Keeleganan dari Keterbatasan

Emil Salim:
Modal Utama Daya Saing: Keindonesiaan Kita



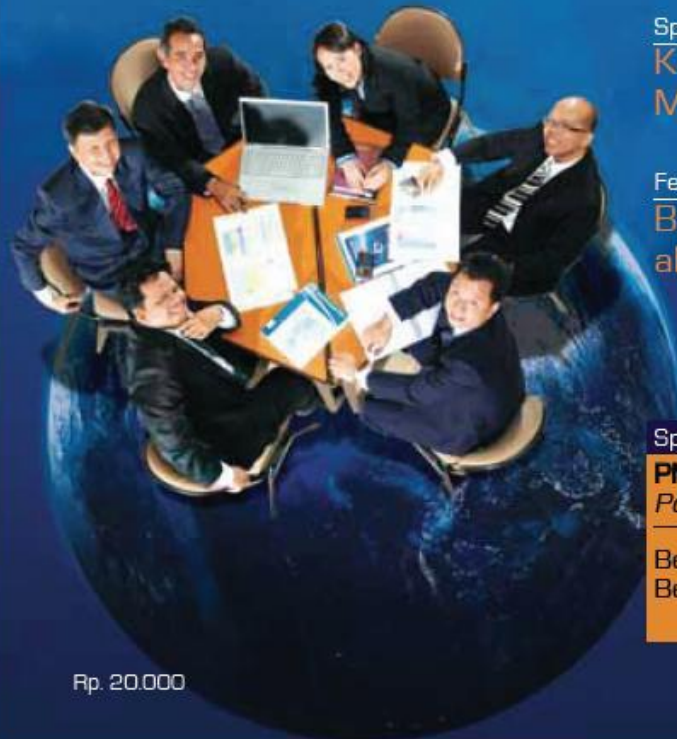
Forum Manajemen

ISSN 0215 - 1146

Vol. III | 12 | November - Desember 2009

PRASETIYA MULYA

Increasing Human Capital Competitiveness



Spotlight

Keluar dari Labirin
Modal Manusia Indonesia

Feature

Berdaya Saing
ala Samudra Biru

Special Edition

PMBS 2010:
Point of No Return

Berjiwa *Entrepreneur*
Berwawasan *Corporate Governance*

Rp. 20.000

Prof. Dr. Emil Salim

Modal Utama: Keindonesiaan Kita!

Setiap negara punya kekuatan. Apa yang mesti diupayakan Indonesia, negara nomor empat terbesar jumlah penduduknya di dunia, untuk bisa menjadi bangsa yang lebih bergaung? Sosok yang kerap disebut "Orang Bijak dari Timur" ini punya keprihatinan sekaligus harapan besar bagi bangsa Indonesia untuk mampu berdaya saing di kancah internasional. *Wawancara: Eko Napitupulu. Foto-foto utama: M. Anwar*

Dapatkah Bung mewawancarai saya sekarang? Demikian, pesan pendek dari telepon genggam Prof. Dr. Emil Salim. Sadar bahwa ini kesempatan yang tak bisa terulang dua kali, kesediaan waktunya yang langka itu harus segera ditanggapi dengan ligit. Lima menit kemudian,

Forum Manajemen Prasetiya Mulya (FMPM) sudah terlibat dalam percakapan menarik dengan ekonom senior berusia 79 tahun ini. Suaranya berat, cenderung serak. "Saya mulai terkena flu," aku guru besar ekonomi yang hingga kini masih mengajar seminggu sekali di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) ini.

Lahir di Lahat, Sumatera Selatan, 8 Juni 1930, aktivitas Emil muda tak sekadar

Beberapa hal, China dan India adalah negara maju namun sebenarnya tidak memiliki banyak sumber hayati, tidak berada di kawasan tropis, dan kekayaan laut tropis.

mencari ilmu. Selain duduk di bangku sekolah, dia mengembangkan talenta alaminya: berorganisasi. Tatkala pecah perang kemerdekaan, ia dipercaya sebagai Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) Sumatera Selatan, sekaligus Ketua Tentara Pelajar Palembang (1946-1949). Ketika tahun 1949 ia hijrah ke Bogor. Di kota ini, ia terpilih sebagai Ketua IPPI Bogor dan anggota Korps Mobilisasi Pelajar Siliwangi. Tidak heran jika di balik bajunya selalu terselip sepucuk pistol.

Emil Salim. Bintang bersinar di Kabinet Soeharto. Ia diharapkan bisa meniupkan angin segar, ketika tahun 1971 ditunjuk menjadi Menteri Negara Penyempurnaan & Pembersihan Aparatur Pemerintahan merangkap Wakil Ketua Bappenas. "Andaikan era Pak Harto lebih demokratis dan lebih pluralistik dalam kebudayaan, Emil sebagai orang Minang dengan dukungan nama besar Salim, seharusnya menjadi aset serta kontribusi untuk kultur politik. Tetapi lingkungan pada masa itu, bahkan juga oleh Widjojo, diupayakan agar Emil menyerap kultur Jawa, terutama dalam hubungannya

dengan Pak Harto," ujar Prof. Dr. M Sadli (Emil Salim, Tokoh Indonesia).

Namun, Emil yang muda dan lumayan pemarah justru mulai kalem bak samudra tenang. Keberaniannya berbeda pendapat dengan Pak Harto, misalnya ketika mereka membicarakan Bulog, lama-kelamaan luluh, karena suasana sidang kabinet tidak pernah mendukung. Begitu seterusnya, sampai akhirnya sejak tahun 1993, sesudah 22 tahun menjadi menteri di beragam bidang, Emil dilepaskan. Selaras dengan ramalan sang bunda kandung ketika Emil pertama kali ditunjuk menteri, "*Tapi baiko ndak paralu lai di si Soeharto, dicampakannyo Emil. Ka mangga? (Tapi bila nanti tak perlu lagi oleh si Soeharto, dicampakkannya Emil. Mau apa?)*"

Konon, Dekan FE UI Prof Sumitro Djojohadikusumo berangan-angan para kadernya mengali ilmu di almahaternya, London School of Economics and Political Science di Inggris. Sayang, British Council tengah paceklik, yang ada justru tawaran dari Negeri Paman Sam. Maka mereka dikirim ke Departemen



of Economics Universitas California di Berkeley AS. Emil Salim, pastilah salah satu dari mereka.

memacu pembangunan. Mereka inilah, di bawah pimpinan Widjojo Nitisastro, kemudian menerima julukan, "Berkeley

Pengembangan SDM harus mulai dari taman kanak-kanak (TK). Pola pendidikan kita harus mulai dari tahap itu, yaitu mengembangkan hasrat bersosialisasi.

Seraya menuntut ilmu, kelompok cerdas ini rajin mendiskusikan rezim Bung Karno, pemimpin yang secara politis begitu populer namun negeri yang dipimpinnya tengah morat-marit. Begitu Sang Rezim jatuh, para pendekar ekonomi ini turun gunung, pulang ke negeri mencoba resep baru untuk

Mafia." Prof Widjojo mengakui, "Di antara murid Prof Sumitro, Emil Salim yang paling setara dengan gurunya, dalam hal kecerdasan, daya analisa, mengambil kesimpulan, penyampaian pendapat, daya berargumentasi, keterbukaan sikap, dan keterusterangan." (PDAT Tempo)



Guru adalah modal utama pengembangan SDM. Kalau dalam sistem pendidikan, gurunya konyol, hasilnya akan konyol.

Medio 1998. Angin musim semi perubahan cukup kencang bertiup. Dengan gagah, Emil Salim mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden. Ada apa ini? "Saya, dan semua rekan tahu, kemungkinan lolos sangat kecil, karena memang tidak bakal dimungkinkan dalam konstelasi politik masa itu. Namun yang ingin kami ungkapkan adalah hadirnya voice of dissent, ada calon lain di luar yang sudah ditunjuk dari atas." Kendati sudah memasuki masa senja,

ketangkasan berbicara sang profesor tak tampak pupus. Kata-katanya dalam, dan bernas. Di samping masih terus mengikuti berbagai masalah ekonomi, pencinta buku-buku Karl May ini tak pernah surut perhatiannya terhadap persoalan lingkungan hidup. Sampai sekarang, Emil memimpin Yayasan Keanekaragaman Hayati (Kehati) yang bergerak pada bidang pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati.



Rupanya, bakat yang sejak remaja melekat pada dirinya: berbicara, atau lebih tepatnya berdebat dan keplawaian menulis masih menjadi salah satu kekhasan Emil Salim. Ini tampak dalam wawancara yang dilakukan dengan meminjam ruang kerja Dekan FEUI usai Emil Salim berbicara di seminar "Menerawang Pembangunan Keberlanjutan Indonesia", November 2009 Lalu.

Siang itu, ia begitu bersemangat berbicara tentang harapan besar atas masa depan Indonesia. Raut wajahnya berubah sangat serius ketika

memaparkan keprihatinannya tentang Indonesia kini. Tatkala menjawab arti Lahat baginya, suara sang guru besar menjadi bergetar, terharu. Dan manakala menerangkan gagasan-gagasan seputar good governance, bahasa tubuhnya mantap. Berikut nukilannya:

Bagaimana kekuatan Indonesia, misal dibanding China dan India?

Beberapa hal, China dan India adalah negara maju namun sebenarnya tidak memiliki banyak sumber hayati, tidak berada di kawasan tropis, dan kekayaan laut tropis. Sementara kita terletak di kawasan tropis. Inilah kekuatan kita. Di



Dalam sidang Wantimpres bersama Presiden SBY. (foto: sby.com)

Riau, ada hamparan hutan, ada untuk mencairkan udara. Kaya akan tanaman herbal. Dengan dukungan sains, hutan itu menghasilkan produk kesehatan yang semakin dibutuhkan manusia. Permintaan meningkat karena kehidupan yang semakin kompleks, dan penyakit kian banyak jenisnya. Karena itu, jangan sampai sumber-sumber hayati dieksplorasi habis-habisan, membabat hutan tropis, tempat tinggal mikroorganisme. Di laut, kita dapat menjumpai kekayaan algae dan terumbu karang. Jadi, alam-lah modal daya saing kita.

Tampaknya, semangat bangsa Indonesia cenderung meniru negara tetangga?

Setiap negara punya kekuatan. Singapura punya lokasi yang strategis,

Swiss khas dengan bank-banknya. Kita, seyogiannya tidak perlu meniru mereka, misalnya pembangunan di Malaysia. Mereka tergantung pada kelapa sawit karena itu berani membuka lahan dengan membunuh hutan. Namun ingat, Malaysia hanya punya 20-30 juta pohon. Kita, 250 juta pohon. Justru inilah green power.

Salah satu gagasan terkenal Anda adalah pembangunan berkelanjutan yang holistik. Khusus sumber daya manusia, bagaimana?

Pengembangan SDM harus mulai dari taman kanak-kanak (TK). Pola pendidikan kita harus mulai dari tahap itu, yaitu mengembangkan hasrat bersosialisasi. Penekanannya jangan otak kanan dulu. Dahulukan pembangunan karakter. Cara



Berdiskusi dengan TB Silalahi dan Ali Alatas, sebagai anggota Wantimpres SBY. (foto: sby.com)

pandang mereka juga perlu dibentuk untuk mencintai alam.

Unsur mendesak apa lagi untuk mengembangkan daya saing?

Saya heran mengapa sektor pendidikan guru di Indonesia sepertinya ketinggalan. Guru adalah modal utama pengembangan SDM. Kalau dalam sistem pendidikan, gurunya konyol, hasilnya akan konyol. Saya melihat, pendidikan guru belum menjadi pusat perhatian. Kenapa IKIP justru diganti menjadi universitas?

Berarti, potensi pengembangan daya saing itu kecil?

Bung, dari materi, bangsa Indonesia tidak bodoh. Tetap ada harapan besar. Lihat, Johannes Surya mampu membuktikan bahwa pemuda Papua bisa berprestasi di kancah internasional. Kendati demikian, kita butuh 20 tahun untuk memperbaiki pola pendidikan sekarang ini. Hasrat bertanya, kritis, harus dididik sejak dini. Dulu, saya sudah kenal hutan di tingkat sekolah dasar. Banyak yang secara alami diajarkan kepada saya.



Sebagai chairman, di sidang lingkungan hidup tingkat internasional

Jadi, kunci daya saing global Indonesia?

Modal utama daya saing kita adalah keindonesiaan kita! Dimulai dari kemampuan kita mencari peluang. Kita nomor empat dari sisi jumlah penduduk dunia. Apa yang dipikirkan si nomor empat ini untuk bisa menjadi bangsa yang lebih bergaung?

Contoh konkret?

Dalam industri tekstil. Di mana kekhasan Indonesia? Kita memiliki tekstil yang khas, motif batik. Saya tertarik dengan karya pembatik Iwan Tirta. Dengan kekreativitasannya, dia memberikan keunikan. Di sinilah Indonesia akan mampu membuka peluang berkompetisi dengan negara lain. Saya mengambil

contoh Iwan karena dia maestro di bidangnya. Kenapa kita melewatkan jiwa kreatifnya. Ini akan menegaskan keunikan bangsa. Kekhasan bangsa, salah satunya adalah batik. Malaysia takkan bisa meniru karena batik khas Indonesia. Ada pula angklung dari Jawa Barat dan saluang dari Sumatera Barat. Ini identitas kita. Mengapa kita tidak

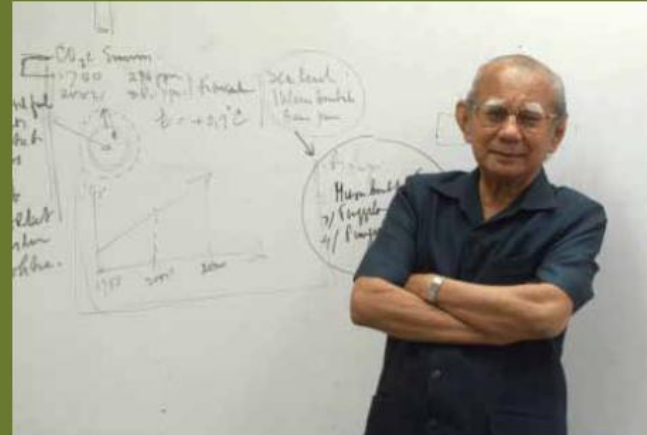
mengkaji lebih dalam keunikan ini ke dalam karakter khas bangsa kita? Banyak orang tertarik dengan Jepang bukan karena bangsa itu meniru Eropa, tapi karena Jepang sangat khas.

Bagaimana penyelenggara negara berperan dalam soal SDM?

Agar proses penyelenggaraan



Sebagai chairman, di sidang lingkungan hidup tingkat internasional



Di depan kelas, selalu bersemangat mengajar.

Kita nomor empat dari sisi jumlah penduduk dunia. Apa yang dipikirkan si nomor empat ini untuk bisa menjadi bangsa yang lebih bergaung?

negara menjadi baik dan korporasi dapat bertanggung jawab butuh penghormatan atas nilai-nilai hak asasi manusia. Ini bagian paling integral. Dalam pandangan ini, HAM adalah sokoguru pengembangan SDM.

Ini sangat berkaitan dengan good governance?

Ya. Mekanisme pengelolaan sumber daya

ekonomi dan sosial dalam pengertian good governance, syarat utamanya adalah efisiensi dan pemerataan. Dalam pelaksanaannya, good governance mengandalkan rule of law terutama yang mencakup bidang ekonomi dan politik, penentuan kebijakan yang transparan, pelaksanaan kebijakan terpercaya, birokrasi berkualitas, dan masyarakat yang kapabel.

Jadi, inti good governance?

Mempromosikan demokrasi, aturan hukum, dan juga hak asasi manusia berdasarkan pemikiran bahwa pemerintah hanya dapat berfungsi efisien jika dikontrol oleh pemberi suara. Inti lainnya, mengakui bahwa pasar memiliki keterbatasan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi. Terakhir, mengkonstruksikan kembali hubungan tiga sektor yaitu negara, pasar dan masyarakat negara.

Sektor pasar, siapa yang berperan penting?

Pengusaha. Karena untuk memungkinkan good governance berkembang adalah pentingnya corporate governance yang bertanggung jawab. Dengan corporate governance, kita bisa mengartikan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan bisnis dan akuntabilitas korporat. Tujuan akhirnya, mewujudkan nilai-nilai jangka panjang pemegang saham sambil memperhitungkan kepentingan stakeholders lain.

Orang Bijak dari Timur

Lahat, Karl May, dan Lingkungan Hidup

La begitu terkesan dengan Lahat, kota kecil di pinggir Sungai Lematang, Sumatera Selatan. Kala Emil Salim muda, hutan masih tumbuh lebat di sekeliling kota. Pohon duren tumbuh bebas di pinggir jalan dan dalam hutan. Kerap, sehabis hujan deras dengan angin kencang, bersama teman-teman ia masuk hutan berburu duren yang banyak berjatuhan akibat tiupan keras angin.

Selain itu, guru kelasnya di sekolah dasar setiap Sabtu suka mengajak murid-murid berjalan-jalan masuk hutan, di kaki bukit Serelo yang tersohor di daerah. Sambil berjalan di hutan, guru menjelaskan berbagai peranan pacet penghisap darah manusia, yang rupanya juga berguna bagi manusia sebagai penunjuk arah matahari karena sifat kepala pacet selalu mencari kehangatan.



Dengan mengetahui letak arah matahari, sekaligus kita memiliki kompas alami penunjuk jurus Utara-Timur-Barat-Selatan. Guru juga mengajak muridnya belajar "minum madu" dari sejenis bunga sebagai pengganti air bila tersesat. Dan mencari sisa makanan beruk di tanah untuk memperoleh petunjuk jenis buah mana bisa dimakan manusia. Karena apa yang bisa dimakan monyet dapat pula dimakan manusia. Dan sambil bertualang, guru bercerita tentang hutan sehingga dalam alam pikiran Emil, hutan itu menjadi buku pembuka rahasia alam.

Berselang-seling pada Sabtu-Sabtu berikutnya, guru membacakan buku pada jam pelajaran terakhir. Guru lihai membawakan suaranya sehingga pelaku dalam buku terasa hidup. Guru suka membacakan isi buku Karl May menceritakan petualangan Old Shatterhand dengan kawan karibnya Winnetou, kepala Suku Appachen. Tetapi gurunya ini cerdik. Ia mengambil adegan dalam bab yang mengasyikkan dan seru.

Mnakala cerita mencapai klimaksnya dan Winnetou tertembak, guru berhenti membaca dan

mempersilahkan murid membaca sendiri. "Bisalah dibayangkan bahwa kita berebutan mencari buku, tidak saja dalam perpustakaan sekolah tetapi juga di toko-toko buku," kenang Emil Salim dalam tulisannya yang sengaja dibuat atas permintaan Penjaga Wigwam.

Akibat pengaruh guru, ia menjadi "kutu buku" membaca semua buku karangan Karl May dan mengenal tokoh-tokoh Old Shatterhand, Winnetou, Kara-ben-Nemsi dan lain-lain. Lalu bersama teman-teman di waktu libur ia menjelajahi hutan di

sekitar Bukit Serelo dan sepanjang sungai Lematang untuk berlaku-gaya sebagai Old Shatterhand. Daging semur dari dapur dibungkus untuk dipanggang di hutan meniru gaya para Indian membakar daging. Mereka bikin tanda-tanda sepanjang jalan yang dilalui agar tidak sesat di hutan.

Mereka mencoba menghidupi daya khayal cerita bacaan menjadi kenyataan. "Dan hidup terasa begitu tenteram mengasyikkan. Karena benang merah yang ditonjolkan dalam buku-buku Karl May adalah kedamaian, keikhlasan, keadilan, kebenaran dan



ketuhanan,” jelas Emil. Setelah selesai membaca buku “Kematian Winnetou” ia termenung dan air mata meleleh. Alangkah agungnya pribadi Winnetou, kepala suku Indian Appachen ini.

Emil, penyuka berat Karl May, menemukan kesamaan antara cerita dalam buku dan kenyataan yang dialaminya kala berjuang dahulu. Kalau dalam buku terdapat adegan tidur di tengah hutan, makan daging bakar, dan melihat orang tertembak mati, “Semua itu juga kami alami. Mengerikan memang, tapi mengesankan,” ucapnya.

Setelah lulus SMA, Emil masuk Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Tempat kuliah waktu itu di Gedung Kesenian, Pasar Baru. Suatu ketika, gedung

tempat Emil dan kawan-kawan kuliah dipakai untuk kegiatan lain. “Terpaksa kami ramai-ramai naik sepeda ke suatu tempat, dan kuliah di bawah pohon,” tuturnya mengenang.

Sebagai mahasiswa, ia aktif dan tercatat sebagai pelopor pembentukan Dewan Mahasiswa di Universitas Indonesia. Emil sempat pula menjadi asisten dosennya, Sumitro Djohadikusumo. Lulus UI, Emil dikirim ke Universitas California, Berkeley, AS, dan meraih gelar doktor dengan disertasinya *Institutional Structure and Economic Development*, 1964.

Pria mudah tersenyum ini selalu tampak rapi berpakaian. Tidak heran jika ia pernah terpilih sebagai Pria Berbusana Terbaik, 1980. Padahal,

menurut Emil, yang mengatur pakaiannya adalah Nyonya Roosmini, sang istri.

Kala menjadi Menteri K LH, ia sangat mencintai tugas- tugasnya. Terlihat dari lukisan-lukisan yang tergantung di dinding ruang kantornya, hampir semuanya dari bahan bekas. Seperti lukisan burung cenderawasih dari bungkus rokok. Tidak ketinggalan foto-foto satwa dan hutan. Satu-satunya lukisan pastel di ruang kerjanya adalah lukisan gajah karya Gilang Cempaka, pelukis cilik dari Bandung. Emil, sampai kini di usia ke-79-nya, masih menyukai atletik dan tenis.

Puluhan tahun kemudian, ketika ia ditugaskan mengembangkan lingkungan hidup di tanah-air,

ingatannya pada cerita Karl May bangkit kembali. Hutan tidak lagi dilihat sebagai obyek pengusaha HPH, tetapi sebagai “rumah besar” bagi segala makhluk yang hidup. Maka terbayang di matanya peranan pacet, bunga pemberi madu, monyet dll. Terpampanglah keterkaitan antara hubungan manusia dengan hutan sebagaimana tergambarkan pada besarnya peranan hutan bagi Winnetou dan suku Apachennya.

Tapi, katanya, hidup di abad “modern” telah “memakan” hutan alami untuk disubstitusi dengan “hutan buatan manusia.” Namun bisakah “hutan buatan manusia” ini masih menumbuhkan keterkaitan akrab antara manusia dengan alam-buatan ini?





Akan mungkinkah “kedamaian, keihlasan, keadilan, kebenaran dan ketuhanan” ini ditumbuhkan dalam hutan buatan manusia? Akan mungkinkah tumbuh sosok tubuh seperti Winnetou yang mempersonifikasikan berbagai ciri-ciri kehidupan asri ini? Dalam bergelut dengan tantangan permasalahan ini, ingatannya kembali pada “dunia alamnya” Old Shatterhand, Winnetou dan Kara-ben-Nemsi. Mencari kearifan di masa lalu untuk bekal menanggapi tantangan masa depan.

Andaikan orang Jawa, istilahnya, “...ora nduwe wudel, tak punya pusar. Karena tanpa mengenal istilah lelah, setiap hari dan di segala macam kesempatan,

ada saja yang dia lakukan. Malah kalau mengundang rapat, hari libur dan hari Minggu dia trabas seenaknya sendiri,” komentar rekannya semasa mahasiswa.

Akan tetapi tiba-tiba, mulai suatu waktu, dia tak pernah lagi menyelenggarakan rapat pada hari Minggu. Keanehannya berlanjut, sebab ternyata dia juga tak pernah datang, kalau diundang pada kegiatan Minggu. Tentu saja, kehidupan kampus yang penuh rumor, desas-desus, dan gosip, segera memancing perasaan ingin tahu. Apalagi, yang dipergunjingkan pimpinan mahasiswa, dengan posisi strategis, Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia.



“Akhirnya, tim penyelidik lapor. Bisa dipastikan, dia tak akan pernah mau datang rapat hari Minggu, ... karena, waktu tersebut sedang dia pakai pacaran,” kata Wisaksono Noeradi sambil menambahkan “...boleh saja, setiap hari masa itu Bung Karno berteriak, revolusi belum selesai. Tetapi untuk Emil Salim, segala macam kegiatan, bahkan sampai revolusi pun, harus berhenti pada hari Minggu, sejak masa pacarannya datang..”

Revolusi Berhenti Hari Minggu, demikian judul yang dipakai untuk merangkum kumpulan tulisan para sahabatnya dalam menyambut 70 tahun usia Prof Dr Emil Salim. Tentang pemakaian istilah tersebut, Emil Salim berkata, “Bertolak dari anggapan, kerja

harus berhenti pada hari Minggu dan perlu dicurahkan untuk kegiatan non-dinas. Pekerjaan saya selalu menumpuk dan sudah jadi kebiasaan, bekerja 12 jam sehari. Keluarga saya masih muda dan anak-anak berteriak, cukup, biarkan ‘revolusi’ berhenti hari Minggu. Tak ada teori serius di balik ini, sekadar menarik garis antara tugas kantor dan kewajiban keluarga..”

Emil Salim bertemu Roosminnie Roza pada masa perpeloncoan Gerakan Mahasiswa Djakarta (GMD) tahun 1956. Dua tahun kemudian mereka menikah dan sekarang, keluarga bahagia tersebut sudah disemarakkan dengan kehadiran dua putra dan tiga cucu. ▴